

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikasi Penelitian

Awal tahun 2019 dunia musik tanah air dihebohkan dengan Rancangan Undang-Undang (RUU) permusikan yang dibuat oleh komisi X DPR RI, RUU ini menimbulkan polemik di dunia musik Tanah Air. Banyak anggapan bahwa pencetus RUU tersebut telah membatasi ataupun menghambat proses kreasi para pekerja musik Tanah Air. Giring Ganessa mengungkapkan bahwa lolosnya RUU permusikan bisa menjadi undang-undang yang bisa mematikan kemampuan berkarya musisi (matamatapolitik.com). Selain itu dilansir oleh portal berita *online* tirto.id bahwa RUU Permusikan bisa membunuh kancah musik di Tanah Air khususnya musik-musik *Independent* seperti yang dikatakan oleh musisi musik *Independent* Danilla Riyadi dalam wawancaranya bersama tim tirto.id. Pasal-pasal dalam RUU Permusikan dinyatakan dan dirasa berat oleh musisi-musisi Tanah Air karena mengatur sertifikasi keahlian bermusik para musisi, mengatur pembuatan lagu baik dari segi lirik atau penampilan, mengatur musisi luar negeri yang akan datang ke Tanah Air, dan tempat pertunjukan musik di atur oleh pemerintah.

Penolakan dan perlawanan terus terjadi dari beberapa musisi tanah air, sebanyak 260 musisi yang telah menyatakan menolak RUU Permusikan tersebut. Mereka membentuk koalisi tersebut dengan nama Koalisi Nasional Tolak (KNTL) RUU Permusikan dengan tujuan untuk menyuarakan penolakan dan perlawanan terhadap RUU Permusikan yang dianggap sebagai bentuk pembatasan kreatifitas dalam bermusik. Para musisi yang tergabung dalam Koalisi Nasional tersebut ingin RUU Permusikan tersebut di tiadakan. Perlawanan mereka baik pada media sosial, tanda tangan petisi, acara amal, atau melakukan demo penolakan. Selain aksi yang dilakukan oleh para musisi tersebut, ternyata masih ada beberapa kelompok yang kontra terhadap RUU permusikan ini. Sebagai bentuk perlawanan,

mereka meluapkan ekspresi dengan membuat gambar perlawanan terhadap RUU Permusikan tersebut, kemudian di posting melalui akun *instagram* mereka.



Gambar 1. Gambar Konten Kampanye

(Sumber: *instagram @chaocreative & @katonbagaskara*)

Para pembuat gambar perlawanan terhadap RUU tersebut meliputi sebagian dari para musisi-musisi *independent* tanah air, para pecinta dan pengamat musik, dan juga para kartunis untuk menuangkan ide kreatifitas mereka yang mempunyai makna tersendiri melihat peristiwa apa yang sedang terjadi di masyarakat. Banyaknya bentuk perlawanan terhadap RUU Permusikan ini dibuat sedemikian rupa oleh para kartunis untuk menarik simpatik dari pada masyarakat lain yang kontra dengan RUU Permusikan tersebut. Selain itu para pembuat gambar ini atau kartunis menggunakan tagar di setiap akun media sosialnya dengan *#KNTLRUUPermusikan*, *#RUUPermusikan*, *#Ilustrasi* dan lain-lain, agar mempermudah pengguna media sosial lainnya mencari konten gambar perlawanan mereka terhadap RUU Permusikan tersebut di *Instagram*. Seperti yang dilansir oleh situs survey mengenai media sosial (*Hootsuite.com*) *Instagram* merupakan media sosial yang paling populer dan sering digunakan oleh para pengguna media sosial di seluruh dunia.

Media sosial memberikan informasi tidak hanya dalam bentuk tulisan akan tetapi memberikan informasi melalui sebuah gambar atau *visualisasi* yang memudahkan para pembaca memahami informasi yang diberikan oleh akun sosial media tersebut. Baik itu merupakan peristiwa yang bentuknya besar maupun peristiwa kecil sekalipun dan tidak sedikit yang salah mengartikan dari informasi yang berbentuk gambar atau *visualisasi* tersebut, oleh karena itu peran pembuat gambar atau kartunis berperan penting dalam membuat karya yang memberikan informasi melalui sebuah gambar atau *visualisasi*-nya. Melihat kembali pada pekerjaan utama media yang bertugas mengisahkan atau memberikan hasil reportase, kritik, atau penolakan yang di tujukan kepada suatu aturan yang berlaku, dengan demikian pembuat gambar atau kartunis media sosial selalu terlibat dalam usaha mengonstruksi realitas. Setiawan (2002) mengakui bahwa untuk menguak makna kartun pada kenyataanya bukan pekerjaan mudah, mengingat berbagai persoalannya, menyangkut permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, khususnya mengenai masalah sosial dan politik. Selain itu, elemen pembentuk kartun pun cukup kompleks, yakni terdiri atas unsur-unsur, disiplin, misalnya bidang seni rupa, sastra, linguistic, dan sebagainya.

Kemajuan media sosial pada saat ini telah berkembang pesat dari awal kemunculannya di Indonesia pada tahun 2002 dimana media sosial *Friendster* masih merajai di Indonesia, dengan kemajuan zaman kini banyak media sosial yang menjadi raja di Indonesia. Pada awal kemunculannya *Friendster* hanya memberikan hiburan berupa fitur *chat*, namun dengan meredupnya media social *Friendster* di Indonesia mulai banyak media sosial bermunculan, tak hanya memberikan fitur *chat* tetapi juga memberikan informasi secara cepat dan jelas. Semakin banyaknya informasi yang di berikan oleh media sosial masyarakat semakin memfilter dan mencoba lebih selektif dalam menerima, memahami suatu informasi atau peristiwa yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Banyak kartunis atau portal berita *online* yang memberikan informasi mengenai suatu peristiwa melalui visualisasi atau ilustrasi gambar, agar peengguna media sosial lebih dapat memahami isi berita tersebut. Visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang

mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya (Kusmiati, Desain Komunikasi Visual, 1999:36). Media sosial tidak hanya memberikan foto dalam mem-*visualisasi*-kan satu peristiwa yang sudah terjadi, sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. Biasanya para kartunis membuat atau mengekspresikan suatu peristiwa melalui gambar ataupun karikatur yang mampu menarik emosional dan pemikiran para pembacanya. Selain portal berita *online* ada media sosial yang memberikan informasi melalui konten gambar.

Instagram merupakan media sosial yang cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia, tidak hanya memposting foto, *chat*, *update* keseharian, media sosial *Instagram* pun banyak berisi konten-konten gambar yang mempunyai banyak pesan yang tersirat yang dibuat oleh para kartunis di akun media sosialnya tersebut. Hal ini dikarenakan ekspresi mereka yang kecewa, menyampaikan kritik, ataupun hanya ingin sekedar mengekspresikan sesuatu peristiwa atau kejadian. Banyaknya kartunis yang mempunyai akun media sosial khususnya *Instagram*, melalui karyanya yang berkesan tidak sesuai atau terlihat asal-asalan banyak pengguna *Instagram* yang sulit mengartikan arti atau makna dari konten gambar tersebut dan tak sedikit juga yang bisa memahami dan mencerna konten gambar yang dibuat oleh kartunis tersebut seperti gambar dengan background warna merah, putih ataupun hitam. Ekspresi wajah yang dibuat sedih, kesal, atau tertawa menunjukkan adanya pesan atau tanda yang tersembunyi dibalik makna gambar tersebut.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang digunakan untuk

menginpresentasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (“*sign*”). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain (Nawiroh, 2015:1-2). Maka dari itu semiotika dirasa tepat oleh peneliti, terlebih peneliti menggunakan teori Roland Barthes yang memang ahli di bidang semiotika foto. Media sosial *Instagram* memang sering memuat konten berupa gambar atau karikatur yang dibuat oleh kartunis dengan tujuan untuk mengekspresikan, perlawanan terhadap peristiwa apa yang sedang terjadi. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kartunis tersebut berani dan mampu mengekspresikan peristiwa apa yang sedang terjadi. Banyak pengguna media sosial melihat atau memahami suatu peristiwa dengan membaca artikel, ataupun portal berita *online* lainnya, sebagian lain dari pengguna media sosial lebih tertarik apabila melihat gambar atau karikatur mengenai sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Tidak sedikit pula pengguna media sosial menilai bahwa sebuah tulisan atau teks lebih jelas untuk di pahami dari pada harus melihat gambar, akan tetapi hal ini bertolak belakang pada para ahli semiotika gambar bahwa gambar atau karikatur sudah cukup jelas untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang sedang terjadi, dari sini pula karya dan kreatifitas kartunis di tuangkan, sehingga menarik pengguna media sosial untuk melihat suatu peristiwa yang sedang terjadi melalui gambar atau karikatur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana makna perlawanan budaya yang tersirat dalam konten gambar kampanye penolakan RUU Permukiman di *Instagram*, sekaligus memahami pesan tersirat apa yang ingin disampaikan dari akun media sosial tersebut kepada pengguna *Instagram* dan masyarakat?

Adapun judul skripsi peneliti adalah: **PERLAWANAN BUDAYA DALAM GAMBAR KAMPANYE PENOLAKAN RUU PERMUSIKAN DI INSTAGRAM**

1.2 Fokus Penelitian

Identifikasi masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

Berdasarkan peristiwa yang terjadi tentang RUU Permusikan, maka peneliti akan melakukan penelitian di media sosial (*Instagram*) pada yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Perlawanan Budaya dalam Gambar Konten Kampanye Penolakan RUU Permusikan Di Media Sosial (*Instagram*)?”

I.3 Pertanyaan Penelitian

I.3.1 Pertanyaan Umum (*General Research Question*)

Bagaimana Perlawanan Budaya dalam Gambar Konten Kampanye Penolakan RUU Permusikan di *Instagram*?

I.3.2 Pertanyaan Spesifik (*Spesific Research Question*)

Bagaimana makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos dalam Gambar Konten Kampanye Penolakan RUU Permusikan di Instagram?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui makna Denotasi, Konotasi, dan mitos yang terdapat pada konten gambar kampanye penolakan RUU permusikan pada Instagram.

I.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Akademis

Menambah wawasan keilmuan jurnalistik media sosial terutama mengenai analisis semiotika, serta memberikan informasi, pengetahuan, dan pemikiran bagi pengembangan pada ilmu jurnalistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Yaitu untuk dapat memberikan dan mengetahui makna yang sebenarnya terhadap pemaknaan gambar konten pada media sosial.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat kerangka sistematika penulisan menjadi 3 (tiga) bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah yang diambil sebagai materi dari penelitian, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai definisi konsep, teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai dasar pemikiran dan arah dalam melakukan penelitian guna untuk membatasi riset sehingga riset tidak melebar.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian metode jenis penelitian, sifat penelitian, jenis dan metode pengumpulan data,

subjek dan objek, teknik analisa data dan uji keabsahaan data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan yang ditulis mengenai perlawanan budaya pada gambar konten kampanye penolakan RUU Permusikan di *Instagram*

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari analisis data dan saran yang diajukan untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

